

BAB III
DESKRIPSI TENTANG NOVEL “COGITO ALLAH SUM”
KARYA LALU MOHAMMAD ZAIN

A. Biografi Lalu Mohammad Zain

Lalu Mohammad Zaenudin, lahir pada 22 April 1986 di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Lelaki yang biasa dipanggil Ayenk atau Lalu ini pada tahun 2004 masuk Fakultas Teknik Jurusan Elektronika dan Telekomunikasi Universitas Gajayana Malang. Selama kuliah, dia aktif dalam banyak kegiatan.

Dia juga dipercaya sebagai Presiden Mahasiswa (PRESMA) Universitas Gayajana Malang (2007-2008). Untuk mengasah kemampuan menulisnya, dia gemar membaca dan berdiskusi masalah tasawuf dan menonton film fiksi ilmiah. Aktif di lembaga-lembaga yang mengadakan kajian tentang Islam dan menjadi pengantar pada beberapa diskusi filsafat. Sering menulis artikel dan disosialisasikan di Buletin *MDte*, Majalah *Moment*, dan majalah-majalah lainnya. Karya-karya beliau adalah:

1. Novel Cogito Allah Sum (Diva Press, 2008)
2. Rahasia Lautan Takbir (Diva Press, 2008)
3. Novel Bunda Aku Kembali (Republika, 2008)
4. Energi Cinta Abadi Novel
5. Bila Neraka Jadi Surga¹

¹<http://ayenkikhlas.blogspot.co.id/2009/02/cogito-allah-sum-karya-pertama.html>

B. Sinopsis Novel *Cogito Allah Sum*

Semakin berjibaku wacana-wacana filsafat, aku semakin meragukan Hakikat Keberadaan Allah. Hingga sempurnalah aku yang dulunya rajin ibadah kini enggan shalat, puasa, ngaji, suka maksiat, jago dugem, dan sebagainya.

“Got ist tot...” ala Nietzsche yang memfatwakan bahwa Tuhan telah mati sebagai langkah final untuk menuju kedudukan “Manusia Super” hingga “Cogito ergo sum...” ala Rene Descartes yang menegasi Tuhan di bawah kuasa logika manusia merupakan wacana-wacana ilmiah dan filosofis yang senantiasa kupuja.

Kemana-mana aku memproklamasikan bahwa Allah sama-sekali tidak ada. “Allah adalah kesia-siaan...!” pekikku. Tetapi, ada apa ini...? Apa sesungguhnya yang tengah menguasai hatiku? Mengapa justru pada detik yang sama, di lubuk hatiku ini, selalu menyeruak kegelisahan dan keraguan atas pemikiranku sendiri? Kian lama jiwaku terasa semakin menegaskan betapa semakin hari aku justru semakin tak bahagia.

Hatiku semakin kerontang. Hidupku semakin tak menemukan makna. Inikah kesejatian diriku sebagai manusia? Rupanya, semakin aku memikirkan hakikat Allah, Allah justru semakin Ada. Allah tak terbantahkan oleh nalar filsafat dan logika apa pun, yang selama ini kuanut. Allah seolah telah memfitrah di dalam hati setiap manusia, dirasakan, tak terlogikakan, menghadirkan pendar-pendar ketentraman jiwa yang sangat bening.

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk-Mu...”
bisikku dalam derai airmata.

Ryan sebagai watak utama merupakan seorang mahasiswa di sebuah universitas. Kehidupannya begitu sosial setelah ia mendakwa hidupnya tidak memerlukan Tuhan. Manakala agama itu hanyalah ciptaan manusia. Baginya ibadah itu hanyalah sia-sia saja karena Tuhan itu tidak wujud bahkan hanyalah kepura-puraan semata.

Ryan aktif di sebuah forum diskusi pencerahan, forum dimana para atheis berkumpul untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing tentang eksistensi Tuhan. Forum itu memberikan kesadaran kepada kelompok manusia bahwa Tuhan itu tidak wujud, ibadah itu adalah sia-sia dan agama itu hanyalah ciptaan manusia semata.

Perkenalannya dengan Firna sewaktu menjadi panelis forum diskusi pencerahan menjadikan hubungan mereka semakin hari semakin akrab, hingga ada rasa ketertarikan antara keduanya. Namun, tanpa diketahui oleh Ryan, Rio sahabat karib Ryan juga memiliki rasa yang sama kepada Firna. Hingga suatu ketika Ryan mengetahui bahwa ternyata Firna telah menjalin hubungan asmara dengan Rio. Ryan sangat marah mengetahui dirinya telah dikhianati oleh sahabatnya sendiri, sehingga perkelahian antara keduanya pun tidak bisa dihindarkan.

Namun, meskipun begitu Ryan tetap mengikhhlaskan Firna untuk menjadi kekasih Rio dengan alasan Ryan iba dan khawatir kepada Rio, tidak ingin Rio sakitnya kambuh. Karena selama ini Rio menderita penyakit jantung yang

cukup serius. Ryan takut jika mengikuti perasaan hatinya akan berakibat buruk pada kondisi Rio.

Semenjak kejadian tersebut, batin Ryan semakin menjadi tidak karuan. Dia pun mulai mengenal yang namanya bar dan minuman keras. Padahal benda itu sebelumnya tak pernah tersentuh oleh Ryan. Benda tersebutpun menjadi pelarian dikala suasana hati mulai suntuk karena Ia pun tidak mengakui adanya Tuhan sehingga tidak ada tempat mengadu, selain itu ia juga jauh dari keluarga di kampung.

Di saat pikirannya sedang kacau, Ryan selalu menghabiskan waktunya di Bar sampai dalam keadaan mabuk berat. Hingga suatu ketika dalam keadaan mabuk berat efek dari minuman keras, ia berjalan sempoyongan di jalan raya hingga tertabrak oleh kendaraan yang lewat. Ia pun tak sadarkan diri selama sehari-hari di rumah sakit.

Selama tidak sadarkan diri, dalam mimpinya Ryan mengalami perjalanan Rohani di padang pasir tanpa bekal makanan dan minuman. Tubuhnya kering keronta dengan pakaian yang sobek-sobek. Tubuhnya terus berjalan mencari sumber air dan makanan, namun usahanya tak membuahkan hasil. Hanya tumbuhan kaktuslah yang ditemukannya, dan itulah penyelamat hidupnya. Dengan lahap Ia memakan katus itu. Di sela-sela menikmati kaktus, datanglah seorang pemuda yang tampak bugar, segar dengan wajah yang sejuk ditengah panasnya gurun pasir.

Pemuda tersebut menghampiri Ryan, seraya mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ryanpun menyambutnya dengan antusias. Pemuda itupun

mengatakan bahwa nikmat Allah begitu banyak, hamparan rezeki begitu luas, mengapa engkau tak melihatnya dan tak meminta kepada-Nya. Ryan pun mengutarakan isi hatinya bahwa Ia tidak percaya akan adanya Tuhan. Karena Ryan merasa tidak percaya Tuhan, Ia pun tetap lahap memakan kaktus tersebut. Merasa tidak seialiran dengan Ryan, pemuda itupun meninggalkan Ryan di hamparan padang pasir tersebut.

Setelah lama mengembara dalam mimpinya, akhirnya Ryan pun terbangun dari tidur dan sadar dari mimpi buruk yang dialaminya. Mimpi tersebut rupanya mengahantui pikiran Ryan, dan cukup membuat penderitaan batinnya. Disela-sela memikirkan tentang mimpinya, datanglah sosok Pak Abdurrahman, orang yang telah menabarak Ryan hingga ia terbaring di rumah sakit.

Mulai dari kejadian tersebut keluarga Pak Abdurrahman sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Kehadiran Syinda dan Putri menambah kebahagiaan tersendiri bagi Ryan. Apalagi dengan Eny, putri sulung Pak Abdurrahman. Ryan mulai menaruh hati, namun susah untuk mengungkapkannya karena Eny telah bertunangan. Karena merasa tidak nyaman, perlahan-lahan Ryan menjauh dari keluarga Pak Abdurrahman.

Semenjak tidak berhubungan dengan keluarga Pak Abdurrahman, Ryan kembali pada kehidupan gelapnya yaitu pergi ke bar dan minum minuman keras. Suatu ketika dalam keadaan mabuk dan sempoyongan Ia berjalan mengitari sudut kota tanpa arah dan tujuan yang pasti, hingga langkahnya tertuju pada sebuah masjid. Disana Ia berteriak-teriak mencari keberadaan

Tuhan. Ia pun sempat sholat meskipun bacaan dan gerakannya tidak sesuai. Perlahan-lahan kesadarannya pun mulai pulih, dan mulai merenung bahwa meski Ia sudah tidak mempercayai Tuhan namun Ia merasakan bahwa semenjak mengikrarkan diri untuk tidak mempercayai Tuhan kehidupannya semakin semrawut.

Di saat pikirannya sedang kacau memikirkan akan nasib hidupnya, tiba-tiba datanglah segerombolan massa yang menyeretnya keluar masjid dan menghakiminya karena dianggap mengotori masjid bahkan dituduh sebagai pencuri kotak amal. Dengan kondisi babak belur dihakimi massa, Ia pun diseret keliling kampung. Hingga datanglah sosok Pak Haji yang menyelamatkan Ryan dari amukan massa. Pak Haji bagaikan penyelamat Ryan. Warga serasa tunduk dan patuh dengan ucapan Pak Haji. Atas permintaan Pak Haji Ryan pun dibawa dan dirawat di rumah Pak Haji.

Perkenalan dengan Pak Haji inilah merupakan titik awal Ryan dalam memahami keberadaan Tuhan. Rasa ketidakpercayaannya akan Tuhan sedikit-sedikit mulai berkurang. Percakapannya dengan Pak Haji seakan-akan menggiring Ryan untuk terus mencari jati diri Tuhan. Semakin Ryan mencari tahu justru semakin Ia yakin bahwa Tuhan sebenarnya ada.

Di bawah asuhan Pak Haji dan Zahri, pemikiran Ryan yang rasionalnya tentang Tuhan lama-kelamaan mulai pudar seiring dengan penjelasan yang diberikan oleh dua orang tersebut. Selama dua bulan Ryan terus mendalami ilmu agama. Batinnya semakin yakin akan keberadaan-Nya. Oleh Pak Haji, Ryanpun diberi surat cinta dari Tuhan yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an.

Dia mulai menemukan kesejukan jiwa tatkala membaca satu per satu surat cinta tersebut. Hal ini semakin membuatnya yakin akan keberadaan Tuhan.

Semenjak itu Ryan pun kembali ke kegiatan rutinnnya yaitu mengisi di sebuah forum diskusi sebagai panelis. Namun posisinya tidak sama seperti dulu sebagai kubu yang berhaluan *atheis* melainkan sebaliknya menjadi pembicara untuk membuktikan kepada para audiens untuk meluruskan dan mengajak kembali pada ajaran bahwasanya Tuhan itu ada. Ia pun sangat bangga ketika argumen-argumennya itu mendapat apresiasi. Namun, seketika jawaban Ryan mulai terhenti ketika ada pertanyaan dari Berdy yang mulai meragukan segala sifat Maha-Nya. Ryanpun belum bisa menjawab pertanyaan tersebut, hingga akhirnya mereka sepakat untuk mempertaruhkan keimanannya. Jika Ryan dapat menjawab pertanyaan tersebut maka Berdy akan mempercayai adanya Tuhan, namun sebaliknya jika Ryan tidak bisa menjawab maka Ia harus kembali pada ajaran tanpa Tuhan.

Waktu tujuh hari yang diberikan Berdy kepada Ryan untuk mencari jawaban tersebut. Hari ke hari Ryan mencari jawaban tersebut. Semua orang dimintai pendapat tentang hal tersebut, mulai dari tokoh agama, Ustadz Ilmi, hingga Pak Haji. Namun, dari semua orang tersebut, Ryan tidak menerima jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan. Hingga akhirnya Pak Haji menyarankan kepada Ryan untuk menemui seseorang yang dirasa mengetahui jawaban tersebut. Orang itu adalah Haji Mustafa, ayah Ryan sendiri.

Mendengar akan hal itu, ryan terkejut tidak percaya. Pak Haji pun mulai menceritakan bahwasanya ayah Ryan adalah teman Pak Haji semasa di

pondok. Pak Haji juga menceritakan bahwasanya orangtua Ryan telah mengetahui semua yang telah terjadi pada Ryan. Mendengar hal itu, Ryan semakin terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Batin Ryan semakin bergejolak. Ingin rasanya segera pulang kerumah untuk meminta maaf kepada orangtua dan meminta jawaban atas pertanyaannya.

Setibanya di rumah, Ryan langsung disambut oleh keluarganya. Suasana harupun terjadi kala Ryan mulai meminta maaf kepada orangtuanya. Setelah bercengkrama lumayan lama, akhirnya Ryan mulai meminta penjelasan atas pertanyaan Berdy. Mendengar argumen-argumen yang dipaparkan ayahnya, Ryan semakin yakin bahwasanya Tuhan itu memang ada dan Ia meyakinkannya. Setelah kejadian tersebut Ryan pun mulai menyadarkan teman-temannya di forum diskusi bahwasanya Tuha itu ada. Ia juga baru menyadari ternyata ayahnya adalah guru yang dapat dijadikan panutan hidup.

C. Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel Cogito Allah Sum

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Aspek kehidupan manusia yang mendalam sering dijadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Novel merupakan karya sastra yang paling populer di dunia.

Novel dapat dimaknai sebagai kisah cerita hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya. Biasanya novel menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional, dan halus. Sekalipun berupa fragmen kehidupan dalam masa tertentu, cerita dalam novel lebih menonjolkan karakter

tokoh. Fenomena kehidupan sering kali menjadi objek cerita novel agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca.

Novel merupakan kisah sebagian hidup manusia yang mampu membangkitkan emosi pembaca. Kisah hidup yang cenderung kacau atau kusut dalam diri tokoh dapat menjadi ciri alur dan keadaan dalam cerita novel. Oleh karena itu, novel menjadi cerita prosa fiksi yang melukiskan keadaan, gerak, dan perilaku tokoh yang dekat dengan konflik atau masalah.²

Seperti karya sastra lainnya, struktur novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik novel mencakup: tema sebagai ide pokok, amanat sebagai pesan yang ingin disampaikan, latar sebagai simbol waktu dan tempat, sudut pandang sebagai kode posisi pengarang dalam cerita, alur sebagai bentuk jalan cerita, penokohan sebagai gambaran karakter tokoh, dan gaya bahasa sebagai wujud bahasa yang digunakan.³ Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup: muatan sejarah, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik yang disajikan dalam cerita.

1. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Berikut unsur-unsur instrinsik dalam novel *Cogito Allah Sum*, meliputi:

a. Tema

Tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan utama yang menopang sebuah karya sastra. Dalam novel *Cogito Allah Sum* ini mempunyai tema tentang perjalanan spiritual, dimana seorang remaja yang ingin mencari

² Syarifudin Yunus, *Kompetensi Menulis Kreatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Cet.1, hlm.91

³ *Ibid*, hlm.92

jati diri Tuhan, mencari kebenaran iman, kesejatan cinta, dan jalan hidup yang lebih hakiki.

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Dalam novel *Cogito Allah Sum* akan dijelaskan beberapa tokoh serta penokohnya.

Nama-nama tokoh dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah sebagai berikut:

1) Ryan

Karakter yang dimiliki Ryan adalah penuh dengan optimis, setia kawan, pemaaf.

“Wajah optimis penuh semangat dan menggebu, tiba-tiba menghangatkan tubuhku”. (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:11)

2) Ibu Ryan

Karakter yang dimiliki Ibu Ryan adalah sabar, penyayang.

“Tangan lembut orang yang kuhormati itu pun perlahan memijat-mijat lengan tanganku, aku maknai itu sebagai ungkapan sayangnya.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008: 8)

3) Haji Mustafa (Bapak Ryan)

Karakter yang dimiliki bapak Ryan adalah bijak, karismatik, sulit ditebak.

“Kepribadian ayah memang demikian kata Ibu. Sangat karismatik dan sulit ditebak maksudnya. Walau ku akui terkadang ayah memang bijak.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:23)

4) Rio

Karakter yang dimiliki Rio adalah *smart*, mau menang sendiri.

“Rio anaknya cukup *smart*. Namun, Rio kadang menjadi anak yang sangat menjengkelkan. Sifat mau menang sendirinya membuat aku sering mengajaknya berdebat serius demi menyelesaikan permasalahan kami.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008: 36)

5) Firna

Karakter yang dimiliki Firna adalah tulus, perhatian

“Seperti biasa, Firna menjenguk dengan membawa bubur untukku. Dia merapikan tempat tidurku, memperbaiki selimut yang kukenakan, mengecek apakah obat yang telah disediakan dokter telah aku minum.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008: 86)

6) Bapak Abdurrahman

Karakter yang dimiliki pak Abdurrahman adalah baik, bertanggung jawab, dan mengakui kesalahan.

“Saat itu, saya khilaf mengemudi terlalu kencang, buru-buru hendak ke rumah sakit sebab mertua saya sakit keras. Saya lengah dan tanpa sengaja menabrak engkau. Maka, saya pribadi mohon maaf atas semua yang telah terjadi.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:134)

7) Putri dan Shinda

Karakter yang dimiliki mereka adalah lugu, tulus dan penuh kasih sayang kepada Ryan.

“Mereka lantas memelukku erat. Pelukan kedua anak kecil itu terasa begitu tulus. Bahkan, putri sampai menangis. Aku tersentuh saat dia menangis.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:171)

8) Pak Haji Misbah

Karakter yang dimiliki pak Haji adalah bijaksana, penuh dengan keyakinan

“Tenang anak-anakku, saudara-saudaraku, tidak baik menuduh tanpa terlebih dahulu mendengarkan alasan pemuda ini, bagaimana juga ceritanya hingga dia ada di masjid dalam keadaan mabuk. Sebaiknya kita dengar dulu penjelasannya.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:194)

9) Ustadz Zahri

Karakter yang dimiliki Ustadz Zahri adalah sebagai guru yang baik dalam memberikan pencerahan serta mampu memahami keadaan Ryan, penuh perhatian dan kasih sayang.

“Ustadz Aahri tersenyum, seakan bisa memahami kebingungan yang ku alami. Beliau lalu merangkulku erat dan mengajak duduk di sudut masjid sehabis mengisi kajian.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:221)

10) Berdy

Karakter yang dimiliki Berdy adalah penuh optimis bahwa Tuhan itu tidak ada dan merasa paling benar sendiri.

“Aku lihat tatapannya memancarkan “kebanggaan” karena dia yakin akan membuat aku bungkam tak bisa menjawab.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:250)

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat, waktu, dan suasana. Latar dalam novel Cogito Allah Sum adalah sebagai berikut:

1) Latar Tempat

a) Di rumah di pedesaan

“Maklum, rumahku berada di pinggir jalan kampung, yang biasa dilewati penduduk.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:5)

b) Di rumah sakit

“Aku berada di rumah sakit lagi!” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:131)

2) Latar Waktu

a) Pagi hari

“Pagi sangat dingin. Kicau burung bersahutan di dahan.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:5)

b) Malam hari

“Tepat pukul 10.45 malam, aku sampai di depan rumah.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:272)

3) Latar Suasana

Latar suasana yang terdapat dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah penuh dengan gelak tawa, menegangkan, suasana haru.

“Suasana gelak tawa yang terdengar tadi berubah drastis saat Ayah menyampaikan kata yang belum kupahami maksudnya.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:25)

“Beliau langsung memelukku erat. Tak kuasa menahan haru, aku pun terisak dalam pelukan beliau. Dapat kupastikan, Ibu tahu semua hal yang terjadi padaku.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:273)

d. Alur atau Plot

Alur atau plot yang digunakan dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah alur maju. Alur maju disajikan secara berurutan dari tahap pengenalan, pengantar, dilanjutkan tahap penampilan masalah, dan diakhiri tahap penyelesaian.

e. Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel tersebut adalah

1) Nilai Aqidah

- a) Jika kita merasa bahwa telah melakukan kesalahan maka segera memperbaikinya, seperti halnya ketika iman kita mulai goyah, harus segera mendekatkan kembali kepada Allah.
- b) Kebahagiaan yang hakiki itu tidak terlihat dari materi dan uang, namun kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika masih diberi iman dan bisa selalu dekat dengan sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dalam kutipan:

“Anakku, Ryan, Ayah Cuma berpesan, jika nanti kamu menyadari dirimu *menyobek sajadah*, maka rajutlah kembali sajadah itu dengan *benang cinta* dan ketulusan. Maka *Insyallah*, kebahagiaan hakiki akan kamu raih,” lanjut Ayah. (Novel Cogito Allah Sum, 2008,25)

2) Nilai Syariah

- a) Obat dari segala kerisauan hati adalah dengan membaca Al-Qur'an, di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk kepada hambanya yang ingin berada di jalan Allah yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan keyakinan.

Hal tersebut sesuai dalam kutipan:

“Hmm... wajar kalau Nak Ryan risau. Karena, engkau tidak pernah menyempatkan diri membaca surat cinta dari Tuhan sih... coba dibaca, pasti hatimu bisa tenang dan yakin akan pengampunan yang diberikan pada hamba-Nya yang mau bertobat dengan setulus hati...,” ucap Pak Haji sembari tersenyum.” ((Novel Cogito Allah Sum, 2008:241)

3) Nilai Akhlak

- a) Setiap perbuatan yang kita lakukan baik-buruknya pasti akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari.
- b) Harus berani meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat, baik disengaja maupun tidak.

- c) Tidak semua masalah diselesaikan dengan kekerasan dan amarah, namun bisa diselesaikan dengan cara yang baik dan kekeluargaan.

Hal tersebut sesuai dalam kutipan:

“Pak Haji, saya hadir dengan membawa noda, maka pantas jika noda berbalas siksa. Saya sadar bahwa hal ini bukan sepenuhnya kesalahan warga, namun saya yang telah gelap hati dan mata telah membuat perkara yang sepantasnya tidak terjadi. Secara tidak sengaja malam ini saya telah belajar banyak tentang suatu makna, yang sulit bahkan selama ini tidak pernah saya dapatkan. Yakni, sifat jujur dan tulus akan perbuatan salah harus dipertanggungjawabkan, apa pun konsekuensinya,” ungkapku sambil menahan haru.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008,202)

f. Gaya Bahasa

Berdasarkan struktur kalimat yang digunakannya memperlihatkan gaya penyampaian cerita yang sangat deskriptif, memotret sesuatu dengan sangat detail, serta pemanfaatan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna membuat pengungkapan bisa lebih tersembunyi namun mengandung aspek estetika makna yang dalam.

g. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah menggunakan sudut pandang pengarang orang pertama karena pengarang sering menggunakan kata ganti “aku” dan nama orang. Pengarang menceritakan setiap kejadian yang alami oleh tokoh dalam novel ini.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra, atau secara khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi cerita

sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pengarang

Dalam novel *Cogito Allah Sum* ini pengarang menyampaikan sebuah kisah yang sesuai dengan ketertarikannya akan filsafat. Sebuah cerita yang dibuat sesuai dengan aktivitas yang digemarinya, dimana penulis aktif di lembaga kajian-kajian Islam dan menjadi pengantar pada beberapa diskusi filsafat. Sehingga cerita yang disajikanpun tidak jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan agama dan filsafat.

b. Nilai Psikologi

Secara psikologi pengarang membuat para pembaca menjadi semakin penasaran atas kelanjutan dari sub bab judul yang terdapat dalam novel *Cogito Allah Sum*. Pengarang juga ingin mengajak para pembaca untuk lebih memahami dan mendalami agama melalui kisah dalam novel tersebut.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang ditampilkan dalam novel *Cogito Allah Sum* ada dua lingkungan. Lingkungan yang pertama adalah lingkungan pedesaan, dimana penduduknya masih dalam kondisi lingkungan yang damai dengan warga yang masih dalam ketaatan menyembah Allah sebagai Tuhannya. Sementara lingkungan kedua adalah kehidupan di kota dengan berbagai kompleks permasalahannya serta ada sebagian orang yang

telah terjerumus dalam hal-hal yang jauh dari ketaatan kepada Allah, serta cenderung berhaluan *atheis*.